

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.5 tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk rancangan bangunan dengan rekayasa industri. Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Tanpa sektor industri, negara sedang berkembang akan mengalami pertumbuhan lebih lambat dari pada yang telah dicapainya pada tahun-tahun lalu. Oleh karena itu, sektor industri menjadi tumpuan harapan bagi pembangunan (Purnama, 2013).

Perkembangan sektor industri yang ada di Negara Indonesia terbilang sangat fleksibel dimana sektor industri ini mampu untuk bertahan bahkan sebagian ada yang meningkat saat terjadi goncangan krisis ekonomi Dunia. Dibuktikan dengan kontribusi sektor industri pengolahan yang besar terhadap PDB. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, peranan Industri Kecil dalam perekonomian Indonesia cukup besar. Tahun 2012 sektor Industri Kecil menyumbang 20,8% atau sekitar Rp 1.714,3 triliun terhadap PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2013). Hal ini membuktikan bahwa Industri Kecil mempunyai peranan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Karena hampir setengah Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di sektor Industri Kecil dan Rumah Tangga. Menurut Kementrian Perindustrian (2013), dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,23%, sektor Industri Pengolahan

menyumbang pertumbuhan sebesar 1,62%. Kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang menyumbang sebesar 1,22% . Sedangkan kontribusi sektor-sektor lainnya di bawah 1%.

Industri kecil dan Menengah memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Selain itu industri kecil menengah terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan industri kecil menengah tidak mengandalkan barang impor. Salah satu contohnya krisis yang terjadi pada tahun 1998, dimana justru pada saat itu industri kecil menengah yang berorientasi ekspor mengalami *windfall profit* akibat depresiasi rupiah karena mereka mendapatkan penghasilan dalam dolar Amerika Serikat. Industri kecil menengah juga tidak terpengaruh oleh *credit crunch* karena pada umumnya sektor ini tidak ditopang dana pinjaman dari bank, melainkan dari dana sendiri untuk mengembangkan usahanya, sehingga tidak terlalu terpengaruh ketika terjadi krisis.

Terdapat dua definisi industri kecil menengah atau yang lebih dikenal dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikenal di Indonesia, yakni definisi menurut Undang-undang (UU) Nomer 20 tahun 2008 dan Badan Pusat Statistik (BPS). Perbedaan dari dua definisi tersebut terletak pada kriteria dari industri kecil menengah/umkm. Menurut UU Nomer 20 tahun 2008, pembagian kriteria industri kecil menengah/UMKM didasarkan pada kekayaan

bersih dan hasil penjualan dari usaha tersebut, seperti yang dijabarkan berikut ini:

Usaha Mikro merupakan usaha memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000. Usaha Kecil merupakan usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000. Usaha Menengah merupakan usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000.

Sedangkan, menurut BPS pembagian kriteria industri kecil menengah didasarkan pada jumlah tenaga kerja, seperti yang dijabarkan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.

NO	KLASIFIKASI INMDUSTRI	JUMLAH TENAGA KJERJA
1	Indsutri rumah tangga	1-4 orang
2	Industri kecil	5-19 orang
3	Industri menengah	20-99 orang
4	Industri besar	Lebih dari 99 orang

sumber BPS (badan pusat statistik)

Perhatian untuk menumbuh kembangkan industri kecil menengah didasarkan pada tiga hal. Pertama industri kecil menengah menyerap banyak tenaga kerja dan juga intensif menggunakan sumberdaya lokal. Kedua industri

kecil menengah memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas. Ketiga adanya urgensi di mana struktur ekonomi lebih didominasi oleh skala usaha menengah dan kecil yang beroperasi dalam iklim usaha yang sangat kompetitif, hambatan masuk rendah, margin keuntungan rendah, dan tingkat *droup-out* yang tinggi (Kuncoro, 2010)

Kecenderungannya industri kecil menengah yang banyak menyerap tenaga kerja membuat sektor ini juga intensif dalam menggunakan sumberdaya lokal. Banyaknya jumlah orang yang bekerja pada industri kecil menengah memperlihatkan betapa pentingnya peranan industri kecil menengah dalam membantu memecahkan masalah pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan. Lokasinya yang banyak di pedesaan membuat pertumbuhan dari industri kecil menengah ini akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, et al., 1994; Kuncoro 1996). Dengan kata lain, pengembangan industri kecil menengah merupakan bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang *pro-poor* dan *pro-job*. Peran penting industri kecil menengah lainnya adalah memberikan tambahan pendapatan yang merupakan *seed-bed* bagi pengembangan industri dan sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin. Sehingga industri kecil menengah dapat berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup di tengah krisis. Oleh karena itu dapat dikatakan industri kecil menengah merupakan ujung tombak perekonomian terutama dalam hal pengentasan kemiskinan.

Peranan Industri Kecil dan Menengah cukup berdampak terhadap perekonomian Indonesia, sama halnya dengan yang terjadi di kota padang. Berdasarkan data dari situs resmi kota padang. Terdapat beberapa industri kecil dan menengah yang ada di kota padang. Jumlah industri kecil menengah pada tahun 2018 sebanyak 4.747 unit terdiri dari industri kecil 4.611 unit dan industri menengah besar sebanyak 136 unit. Pembagian tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

- Jumlah industri kerajinan 261 unit usaha
- Jumlah industri sandang dan kulit 502 unit usaha
- Jumlah Industri Kimia dan Bangunan 1.176 unit usaha
- Jumlah indutri logam mesin dan elektronika 965 unit usaha
- Jumlah industri pangan 1.852 unit usaha

Dari data di atas dapat kita lihat jenis industri tertinggi berada pada sektor pangan. Dengan jumlah unit usaha 1.852 unit usaha dari keseluruhan total industri kecil menengah dan besar di di kota padang. Berbagai jenis industri ini bersama-sama berkontribusi terhadap kemajuan perekonomian di kota padang dengan meningkatkan GDP dan maningkatkan jumlah lapangan kerja. Berbagai industri dari berbagai sektor mewarnai perekonomian di kota padang. Salah satunya adalah sektor pangan. Sektor pangan merupakan sektor dengan jenis dan unit terbanyak yang berada di kota padang. Berbicara tentang makanan, kota padang merupakan daerah yang kaya akan makanan khasnya.

Keberhasilan industri dapat dilihat dari produktivitasnya dalam menghasilkan suatu produk atau barang secara langsung. Pembangunan dan kemajuan industri belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan akan

tenaga kerja yang trampil dan terdidik, sehingga menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Selain itu dukungan terhadap peningkatan industri ini dapat menjadi penopang dalam kemajuan industri ini. Sesuai dengan tujuan pembangunan maka kebijaksanaan yang diambil dalam industrialisasi selalu diarahkan pada pengembangan industri yang bersifat padat karya. Sehingga diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang pada akhirnya dapat memperluas daya serap tenaga kerja.

Secara umum tenaga kerja mempunyai pengertian sebagai daya bagi manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 yaitu “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.”

Bellante dan Jackson dalam Andayuna (2009) mengatakan bahwa tenaga kerja (*man power*) merupakan bagian dari penduduk pada kelompok umur tertentu yang diikutsertakan dalam proses ekonomi. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha. Menurut (BPS) Badan Pusat Statistik (2003) Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi.

Kebijaksanaan negara dalam penyerapan tenaga kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah serta, perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

Menurut survei yang dilakukan BPS, 91 persen dari penduduk Kota Padang berumur 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja adalah bekerja atau sementara tidak bekerja tetapi sebenarnya mempunyai pekerjaan. Dan perkembangan tenaga kerja pada sektor industri kecil menengah di Kota Padang dari tahun ke tahun mengalami perubahan, akan tetapi perubahan itu tidak terlalu pesat perkembangannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1.2 Perkembangan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Menengah Di Kota Padang

Tahun	Tenaga kerja
2007	23.402
2008	1.213
2009	569
2010	1.010
2011	18.636
2012	20.436
2013	20.436
2014	20.543
2015	23.258
2016	31.941
2017	32.554

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) kota Padang

Berdasarkan tabel perkembangan tenaga kerja pada industri kecil menengah di kota Padang mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan dari 23402 turun menjadi 1213 tenaga kerja, dan

tahun 2009 masih mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 569 tenaga kerja, setelah tahun 2009 jumlah tenaga kerja pada sector industri kecil menengah mengalami kenaikan dari tahun 2010-2017 dengan jumlah tenaga kerja terbanyak pada tahun 2017 sebanyak 32554 tenaga kerja. Penurunan jumlah tenaga kerja pada industri kecil menengah di kota Padang ini terjadi karena pada tahun 2007 dan 2009 terjadi bencana alam yang lumayan besar (gempa), sehingga merusak usaha-usaha yang ada di kota padang dan bisa dikatakan perekonomian di kota padang menurun.

Menyikapi hal di atas salah satu kebijakan pasar kerja yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja adalah menciptakan lapangan kerja melalui investasi pada industri atau dapat dikatakan kebijakan dari sisi permintaan (Bachtiar, 2006). Dengan investasi diharapkan akan muncul keterkaitan antara investasi pada industri-industri dengan pembukaan lapangan kerja baru atau dapat meningkatkan produktifitas di salah satu sektor usaha yang kurang berkembang, sehingga dapat menjadi sektor unggulan dan semakin memperluas kesempatan kerja.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan yaitu memperbaiki sistem upah melalui kebijakan upah minimum. Penerapan kebijakan upah minimum merupakan usaha dalam rangka meningkatkan upah perkapita pekerja sehingga tingkat upah rata-rata tenaga kerja dapat meningkat. Kenaikan upah memang dapat meningkatkan kesempatan kerja melalui peningkatan konsumsi, namun dalam beberapa kasus kenaikan upah justru berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Menurut Sumarsono (2003: 106)

Selain investasi dan upah minimum nilai produksi juga memiliki pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut Sumarsono (2003:66), nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah jumlah produksinya, untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Berdasarkan teori yang dikemukakan bahwa kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Yang secara tidak langsung berhubungan erat kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja terhadap nilai produksi yang dihasilkan.

Uraian diatas menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi nilai produksi pada Industri kecil dan menengah. Analisis diatas belum diketahui secara pasti bagaimana hubungan antara variabel investasi, upah minimum, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja. Apakah memang benar adanya hubungan antara variabel tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Pengaruh Investasi, Upah Minimum, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil Menengah Di kota Padang Tahun 2007 - 2017***”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas diatas, dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Penyerapan tenaga kerja dan variabel bebas adalah investasi, upah minimum dan nilai produksi.

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor Industri Kecil Dan Menengah di kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor Industri Kecil Dan Menengah di kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor Industri Kecil Dan Menengah di kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sektor Industri Kecil Menengah di kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sektor Industri Kecil Menengah di kota Padang.
3. Menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sektor Industri Kecil Menengah di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap pengaruh investasi, upah minimum, dan nilai produksi

terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Menengah di kota Padang.

2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan bagi instansi pemerintah yang terkait dalam kebijakan atau program peningkatan pembangunan industri dan penyerapan tenaga kerja di kota Padang.
3. Bagi pembaca, dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian berikutnya maupun dalam pembelajaran.

1.5 Sistematis Penulisan Penelitian

Sistematis penulisan penelitian ini diuraikan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang yang mendasari pemilihan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan definisi operasional, jenis serta sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan letak dan keadaan geografis daerah penelitian, keadaan perekonomian lokasi penelitian.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan serta saran yang merupakan anjuran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penulisan.

